



SPEECH ACTS AND APPLICATION OF TEACHER COOPERATION PRINCIPLES IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING

TINDAK TUTUR DAN PENERAPAN PRINSIP KERJA SAMA GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Yetty Morelent¹, Syofiani², Romi Isnanda³, Wiwik Sundari⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta,

¹e-mail: yettymorelent@bunghatta.ac.id, ²e-mail: syofiani@bunghatta.ac.id, ³e-mail: romiisnanda@bunghatta.ac.id,

⁴e-mail: wiwiksundari@yahoo.com

Article history:

Abstract

Received

15 Oktober 2023

Received in revised form

18 Oktober 2023

Accepted

14 November 2023

Available online

Oktober 2023

Keywords:

Speech Act, Implementation Cooperative Maxim, SMAN Padang

Kata Kunci:

Tindak Tutur, Implementasi Maksim Koperasi, SMAN Padang

DOI

10.22216/kata.v7i2.2577

A this research aims to describe the form and types of speech acts, as well as a description of the principle of cooperation in teacher speech in the Indonesian language learning process at SMAN Padang City. This type of research is qualitative research with descriptive methods, while the research data is all Indonesian language teacher speech which contains the forms and types of speech acts as well as the principles of cooperation. Data collection techniques are carried out through the observation and recording stages. Data analysis techniques are: (1) Transcribing the speech of teachers who teach Indonesian; (2) classifying the types of teacher speech and the principles of cooperation between teachers who teach Indonesian; (3) interpreting the data found, (4) drawing conclusions, and making reports related to teacher speech acts and the application of the principle of cooperation. Based on the research results, it can be concluded that speech acts and the principle of cooperation are interconnected because to find out teachers adhere to the principle of cooperation seen from the meaning of the speech spoken by the teacher to the students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran bentuk dan jenis tindak tutur, serta deskripsi prinsip kerjasama dalam tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan data penelitiannya adalah seluruh tuturan guru bahasa Indonesia yang memuat bentuk dan jenis tindak tutur serta prinsip kerja sama. Teknik pengumpulana data dilakukan melalui tahap observasi dan perekaman. Teknik analisis data adalah: (1) Mentraskripsikan tuturan guru yang mengajar bahasa Indonesia; (2) mengklasifikasikan bentuk jenis tuturan guru dan bentuk prinsip kerja sama guru yang mengajar bahasa Indonesia; (3) menginterpretasikan data yang ditemukan, (4) menarik kesimpulan, dan membuat laporan yang terkait dengan tindak tutur guru dan penerapan prinsip kerja sama Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dan prinsip kerja sama saling berhubungan karena untuk mengetahui guru menganut prinsip kerja sama dilihat dari makna tuturan yang diucapkan guru kepada siswa.

PENDAHULUAN

Peristiwa tutur merupakan bagian dari realita kehidupan yang sangat berperan penting dalam konteks kelangsungan interaksi sosial manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk memberi dan menerima informasi melalui berbagai media yang bersifat langsung maupun

Corresponding author.

E-mail address: wiwiksundarai@bunghatta.ac.id

tidak langsung yang berbentuk audio maupun visual. Maksud dan tujuan berkomunikasi di dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui apa yang diinginkan pembicara/ penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam konteks kehidupan, tidak terlepas dari interaksi sosial manusia. Peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi sosial manusia disebut dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Oleh karena itu, untuk memahami apa itu sosiolinguistik harus dibicarakan dahulu apa yang dimaksud sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Eliya, 2017). Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, maka akan diketahui cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat (Mayasari, 2020). Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Usnia Wati, 2020).

Selanjutnya, memahami prinsip kesantunan dalam tindak tutur, tentunya tidak bisa terlepas dari konsep jenis-jenis tindak tutur (Sari, 2012). Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur (Bashori, 2018). Beberapa bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim di atas. Bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan (Aprilliani et al., 2019).

Selanjutnya, bentuk-bentuk ujaran tersebut berada dalam ruang lingkup tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Rohmah, 2018). Tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur (Stambo & Ramadhan, 2019).

Selain itu, (Dahlia, 2022) menjelaskan bahwa tindak lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna yang diacu) oleh bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan. Tindak ilokusi adalah maksud dan kekuatan (*force*) yang ditimbulkan oleh ujaran yang digunakan. Artinya bahwa tuturan dapat memunculkan sebuah tindakan yang terjadi selama berkomunikasi, atau tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga menyampaikan maksud untuk melakukan sesuatu berdasarkan tuturan yang telah disampaikan dari penutur kepada mitra tutur.

Tindak tutur yang dimaksud berdasarkan penjelasan tersebut, tentunya dapat ditemukan dalam realitas interaksi sosial masyarakat. Hal tersebut disebabkan bahwa dalam

interaksi sosial masyarakat dimediasi oleh bahasa dan tidak bisa terlepas dari konteks peristiwa tutur. Salah satu bentuk realita sosial yang tidak bisa terlepas dari peristiwa tutur adalah penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah. Secara lebih spesifik peristiwa tutur dapat terjadi dalam konteks pembelajaran di dalam kelas. Percakapan yang terjadi dalam interaksi kelas merupakan salah satu bentuk wacana lisan (Qomariyah, 2017). Pembelajaran di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar serta tertata sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respon terhadap tuturan yang disampaikan oleh guru (Insani & Sabardila, 2016).

Keberlangsungan sebuah tindak tutur ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tutur tertentu, dalam mencapai keefektifan pembelajaran guru dan siswa dapat mengembangkan pola komunikasi dengan tindak tutur. Oleh karena itu, penutur dan petutur perlu memperhatikan prinsip kerja sama dalam bertutur. Hal tersebut disebabkan hakikat dari prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur adalah menghendaki saling memahami antarsesama, yaitu penutur dan lawan tutur (Khoirin, 2015). Untuk itu, prinsip kerja sama cenderung mengarah pada kesuksesan guru dalam menjelaskan pembelajaran kepada siswa.

Dalam peristiwa komunikasi, terdapat persamaan dan perbedaan pemakaian prinsip kerjasama sama antara guru dan siswa dalam ujaran. Persamaan dan perbedaan terlihat dari cara penutur atau sekelompok penutur mengungkapkan maksud dalam ujaran yang digunakan. Tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam suatu tindak tutur ditemukan prinsip-prinsip umum kerja sama yang berlaku dalam setiap masyarakat bahasa, di samping ada prinsip-prinsip khusus prinsip kerjasama yang berlaku dalam kelompok penutur dan bahasa tertentu, interaksi kelas dinilai sebagai peristiwa komunikasi yang khusus.

Kekhususan interaksi kelas terwujud dalam tindak tutur yang dilakukan oleh partisipan tutur (guru dan siswa) yang khas. Kegiatan bertutur di kelas berbeda dengan kegiatan bertutur di masyarakat secara alamiah. Di kelas guru berusaha membuat siswa paham dengan apa yang disampaikan melalui tuturan, jika siswa merespon dan semakin banyaknya variasi tuturan yang ada di kelas berarti prinsip kerjasama sudah berjalan dengan maksimal. Cara anak menangkap pembelajaran pasti berbeda-beda tetapi tidak ada anak yang bodoh hanya saja malas. Selain itu terdapat kekhasan pada latar kelas dalam pembelajaran, siswa dan guru memiliki latar belakang yang beragam. Latar belakang siswa dan guru memiliki kekhasan. Tidak ada dua sekolah yang memiliki situasi kelas yang sama, bahkan dalam satu sekolah pun sulit ditemukan dua kelas yang benar-benar sama situasinya.

Selanjutnya, proses komunikasi atau peristiwa tutur yang terjadi dalam proses pembelajaran, tentu saja tidak terjadi begitu saja karena dalam proses pembelajaran terhubung beberapa elemen yang saling mempengaruhi, yaitu guru, siswa, media belajar dan situasi belajar. Keempat elemen ini "selalu berinteraksi" aktif dalam proses pembelajaran. Semakin komunikatif interaksi keempat elemen ini, akan semakin bermakna proses pembelajaran yang diharapkan. Kebermaknaan suatu proses pembelajaran tentunya akan berimplikasi pada kompetensi yang dimiliki oleh siswa (Anggreni, 2018).

Pada pengamatan awal di SMA Kota Padang ditemukan adanya kecenderungan komunikasi satu arah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa banyak mendengarkan guru menerangkan, sesekali menjawab dan melaksanakan apa yang diperintahkan guru dalam pembelajaran. Dilihat dari jenis tindak tutur yang digunakan, guru menggunakan tindak tutur yang cukup variatif. Namun, peristiwa tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut didominasi oleh tindak tutur yang menuntut siswa melakukan apa yang disampaikan guru. Selain itu, sulitnya siswa merangkai bahasa menjadi sebuah gagasan untuk disampaikan di depan forum serta emosi siswa dalam menanggapi sanggahan dari peserta diskusi dalam

proses pembelajaran memiliki pengaruh terhadap cara bertuturnya. Berikut contoh penerapan prinsip kerja sama melalui tuturan guru saat menerangkan pembelajaran Bahasa Indonesia:

Guru: bukak lah tu awak lagi (TT menyuruh)

Siswa: iyo buk jadi, tunggu sabanta buk

Guru: jangan malas-malas juga belajar lagi nak, buka lah lagi nak (TT melarang)

Dari tuturan yang diucapkan guru terdapat dua tindak tutur, yaitu tindak tutur menyuruh dan melarang, sedangkan prinsip kerja sama yang dipatuhi adalah siswa langsung membuka buku ketika guru menyuruh untuk membuka buku tetapi ada kalimat yang melanggar maksim yaitu guru hanya menunjuk buku dan menggantinya menjadi “buka lah tu awak lagi”. Jadi, maksim kejelasan yang dilanggar sedangkan dalam proses pembelajaran apa yang disuruh oleh guru direspon secara positif oleh siswa tetapi ketika guru mengucapkan kalimat dengan bahasa Indonesia siswa menjawab dengan bahasa daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mujiyanto, 2015) dengan hasil penelitian menggambarkan: (1) tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis dengan komposisi terarah tingkat pengetahuan, (2) tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis dengan komposisi terarah tingkat pemahaman, (3) tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis dengan komposisi terarah tingkat penerapan, (4) tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis dengan komposisi terarah tingkat analisis, (5) tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis dengan komposisi terarah tingkat sintesis, dan (6) tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis dengan komposisi terarah tingkat evaluasi.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Mujiyanto, 2015), (Rohmah, 2018), (Helwig et al., 2019) dapat dipahami bahwa tuturan yang disampaikan guru berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan tindak tutur yang tepat diucapkan kepada siswa, proses komunikasi antara guru dan siswa dapat tercapai. Pentingnya tuturan guru di dalam kelas maka penulis tertarik untuk melihat jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru, penelitian tindak tutur dan penerapan prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas belum pernah dilakukan, untuk mengisi kekosongan itu penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan penjelasan yang berkaitan dengan peristiwa tutur dalam interaksi sosial, khususnya dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur guru yang mengajar bahasa Indonesia SMAN Padang dan (2) mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama guru saat mengajar Bahasa Indonesia di SMAN Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam dari semua proses penelitian. (Sugiyono, 2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sumber data dalam penelitian yang dilakukan adalah siswa SMA Kota Padang.

Data penelitian ini adalah seluruh tuturan guru yang mengajar bahasa Indonesia Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan perekaman. Teknik obesrvasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam satu kurun waktu tertentu dan teknik observasi untuk mendapatkan data yang tidak terekam menyangkut peristiwa, gejala, waktu dan topik. Ada beberapa tahapan dalam teknik observasi. Tahap pertama, menentukan SMA

sebagai latar penelitian. Penentuan latar penelitian berdasarkan tindak tutur guru terhadap siswa dalam pembelajaran di kelas. Tahap kedua, mengamati peserta tutur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti tidak terlibat langsung didalam proses interaksi. Selanjutnya, proses perekaman digunakan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin terhadap bentuk dan jenis tindak tutur dan penerapan prinsip kerja sama guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Waktu perekaman selama satu minggu, yaitu pada bulan November. Selanjutnya, langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam teknik analisis data adalah: (1) Mentraskripsikan tuturan guru yang mengajar bahasa Indonesia; (2) mengklasifikasikan bentuk jenis tuturan guru dan bentuk prinsip kerja sama guru yang mengajar bahasa Indonesia; (3) menginterpretasikan data yang ditemukan, (4) menarik kesimpulan, dan membuat laporan yang terkait dengan tindak tutur guru dan penerapan prinsip kerja sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang tindak tutur yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMA Kota Padang, pada bagian ini akan disajikan temuan dan pembahasan terhadap data yang dibagi ke dalam dua fokus penelitian, yaitu 1) bentuk jenis tindak tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas, (2) penerapan prinsip kerja sama guru dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data yang dianalisis ditemukan empat bentuk tindak tutur dari lima bentuk tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle yaitu (1) Representatif 16 data dengan jenis memprediksi 9 data, mengusulkan 1 data, dan menyatakan 6 data. (2) Ekspresif 14 data dengan jenis memuji 1 data, marah 6 data, dan mengkritik 7 data. (3) Direktif 84 data dengan jenis menyuruh 38 data, melarang 11 data, dan bertanya 31 data, meminta maaf 1 data, dan memberi nasehat 3 data (4) Komisif 2 data dengan jenis mengancam 2 data.

Selanjutnya, dari data yang dianalisis ditemukan tiga dari empat jenis maksim kerja sama yang dipatuhi ditemukan 17 data yaitu kuantitas 6 data, kualitas 7 data, dan relevansi 4 data. Sedangkan dari data yang dianalisis ditemukan dua dari empat jenis maksim yang dilanggar sebanyak 37 data, yaitu kuantitas 31 data dan relevansi 6 data.

Bentuk Jenis Tindak Tutur

Searle membagi tindak tutur lima bentuk yaitu: deklarasif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Sedangkan, bentuk tindak tutur yang terdapat pada tuturan guru ditemukan empat bentuk tindak tutur. Berikut uraiannya.

Representatif Memprediksi

Tindak tutur representatif memprediksi merupakan tindak tutur yang dikemukakan oleh penutur dengan maksud memperkirakan atau meramalkan. Bentuk tindak tutur representatif jenis memprediksi ditemukan sebanyak sembilan tuturan. Berikut akan dibahas beberapa contoh yang mewakili tindak tutur representatif jenis memprediksi. Adapun contoh tuturan dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

(15) Guru: ba a palalok ko? gara-gara *gadget* ni batanggung sampai malam.

Tindak tutur pada kutipan data (15) merupakan tindak tutur representatif memprediksi yang digunakan oleh guru atau penutur untuk memprediksi atau meramal penyebab siswa bisa tertidur di dalam kelas. Indikator yang dijadikan sebagai penanda tindak tutur representatif memprediksi ditandai dengan “gara-gara *gadget*”. Tuturan tersebut terjadi pada saat guru akan memulai pembelajaran, ada siswa yang tertidur di dalam kelas. Melihat siswa

tertidur guru memprediksi siswa yang tertidur di dalam kelas akibat main HP sampai larut malam.

Representatif Mengusulkan

Tindak tutur representatif jenis mengusulkan adalah tuturan yang dikemukakan oleh penutur dengan maksud mengemukakan sesuatu pendapat dan saran supaya dipertimbangkan oleh mitra tutur untuk disetujui atau tidak. Berikut tindak tutur representatif mengusulkan.

- (19) Guru: ya benar sampah yang dihasilkan oleh kegiatan manusia, atau kita pakai konsumsi. Sampah konsumsi yang dihasilkan oleh kegiatan manusia.
Nah itu ide pokoknya

Tindak tutur (9) merupakan tindak tutur representatif mengusulkan yang digunakan oleh penutur untuk memberikan sesuatu pendapat dan saran agar disetujui atau tidak oleh mitra tutur. Indikator yang dijadikan sebagai penanda tindak tutur representatif mengusulkan ditandai dengan “kita pakai konsumsi”. Tuturan terjadi saat guru membahas kisi-kisi tentang ide pokok paragraf, guru merasa ragu dengan jawabannya dan guru mengulang-ulang kalimat agar ditemukan jawaban yang benar. Guru mengusulkan untuk menambah kata konsumsi setelah ditambahkan kata konsumsi barulah ditemukan jawaban yang tepat dan guru memutuskan untuk menggunakan kata konsumsi dan siswa menyetujui untuk ditambahkan kata konsumsi agar jawaban lebih tepat.

Representatif Menyatakan

Tindak tutur representatif menyatakan merupakan tindak tutur yang dikemukakan oleh penutur untuk menerangkan, menjelaskan, dan mengatakan kepada mitra tutur. Bentuk tindak tutur representatif jenis menyatakan ditemukan sebanyak tujuh tuturan. Berikut akan dibahas beberapa contoh yang mewakili tindak tutur representatif jenis menyatakan.

- (20) Guru: ya, menentukan ide pokok juga kan. Menentukan ide pokok ini mudah ini

Tindak tutur merupakan tindak tutur representatif menyatakan yang digunakan oleh penutur untuk menerangkan dan menjelaskan kepada mitra tutur. Indikator yang dijadikan sebagai penanda tindak tutur representatif menyatakan ditandai dengan “menentukan ide pokok ini mudah ini”. Tuturan terjadi saat guru membahas kisi-kisi tentang ide pokok, sebelumnya juga dibahas soal tentang ide pokok dan siswa bisa menjawab dengan benar. Guru menyatakan soal tentang menentukan ide pokok mudah karena sudah sering dibahas dan siswa bisa menjawab dengan benar.

Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji merupakan tindak tutur yang dikemukakan oleh penutur untuk mengungkapkan kekaguman dan penghargaan kepada penutur. Bentuk tindak tutur ekspresif jenis memuji ditemukan sebanyak satu tuturan. Berikut tuturan ekspresif memuji.

- (23) Guru: mantap tu, berarti sukses buk Fitri ma aja tu mah.

Tindak tutur (23) merupakan tindak tutur ekspresif memuji yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa kagum kepada mitra tutur. Indikator yang dijadikan sebagai penanda tindak tutur ekspresif memuji ditandai dengan “mantap tu, berarti sukses

buk fitri ma aja tu mah”. Tuturan terjadi saat guru membahas kisi-kisi dan bertanya kepada siswa, semua siswa bisa menjawab. Melihat semua siswa bisa menjawab lalu guru memuji guru PL yang sudah sukses mengajarkan siswa sesuai dengan materi yang akan diujikan pada ujian semester.

Ekspresif Marah

Tindak tutur ekspresif marah merupakan tindak tutur yang dikemukakan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa tidak senang kepada mitra tutur. Bentuk tindak tutur ekspresif jenis marah ditemukan sebanyak enam tuturan. Berikut akan dibahas beberapa contoh bentuk tindak tutur ekspresif marah.

(24) Guru: ngak bisa. Apa yang ngak bisa? kan kalimat utamanya sudah tau

Tindak tutur (24) merupakan tindak tutur ekspresif marah yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa tidak senang kepada mitra tutur. Indikator yang dijadikan sebagai penanda tindak tutur ekspresif marah ditandai dengan “ngak bisa. Apa yang ngak bisa?”. Tuturan terjadi saat siswa tidak bisa membuat tugas yang diberikan oleh guru padahal tugas tersebut sudah dijelaskan berulang-ulang oleh guru, guru marah menggunakan pengulangan kata “ngak bisa” dan nada suara yang tinggi. Guru marah karena siswa tidak mendengarkan saat menjelaskan pembelajaran terbukti ketika diberikan tugas siswa tidak mengerjakannya.

Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan tindak tutur yang dikemukakan oleh penutur untuk mengemukakan kritikan kepada mitra tutur. Bentuk tindak tutur ekspresif jenis mengkritik ditemukan sebanyak tujuh tuturan. Berikut akan dibahas beberapa contoh bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik.\

(28) Guru: heh kalian ni disuruh bercerita ndak bisa, tapi kalau meribut kalian bisa

Tindak tutur (28) merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik yang digunakan oleh penutur untuk mengkritik mitra tutur. Indikator yang dijadikan sebagai penanda tindak tutur ekspresif mengkritik ditandai dengan “kalau meribut kalian bisa ya”. Tuturan terjadi saat guru menyuruh siswa untuk menampilkan hasil diskusi kelompok tidak ada satupun kelompok yang mau tampil ke depan kelas, guru memberikan kritikan kepada siswa kalau meribut di dalam kelas bisa sedangkan untuk tampil ke depan kelas menceritakan kembali tugas yang telah dibuat tidak ada satupun yang bisa.

Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh merupakan tindak tutur yang dikemukakan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Bentuk tindak tutur direktif jenis menyuruh ditemukan sebanyak tigapuluh delapan tuturan. Berikut akan dibahas beberapa contoh bentuk tindak tutur direktif menyuruh.

(32) Guru: keluarkan lagi ya buku bahasa.

Tindak tutur (32) merupakan tindak tutur direktif menyuruh yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Indikator yang dijadikan sebagai penanda tindak tutur direktif menyuruh ditandai dengan “keluarkan”. Tuturan terjadi

saat kondisi kelas ribut untuk mengatasi keributan guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan buku bahas Indonesia.

Penerapan Prinsip Kerja Sama

Grice membagi empat maksim kerja sama yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Berikut akan dijabarkan pelaksanaan prinsip kerja sama sesuai dengan maksim yang dipatuhi oleh guru dan maksim kerja sama yang dilanggar oleh guru.

Penerapan Prinsip Kerja Sama yang Dipatuhi Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menuntut penutur untuk memberikan informasi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Berdasarkan data yang telah diidentifikasi ditemukan sebanyak enam data maksim kuantitas. Berikut akan dibahas beberapa percakapan yang mematuhi maksim kuantitas.

- (66) Guru : Maaf ibuk terlambat ya hari hujan
 Siswa: Buk rapat kan bangku buk?
 Guru: Iya maju lah ke depan rapatkan.

Percakapan tersebut mematuhi maksim kuantitas, guru memberikan jawaban sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh siswa. Guru memberikan informasi yang jelas kepada siswa saat siswa bertanya “buk rapatkan bangku buk?” setelah itu guru memberikan jawaban “iya majulah ke depan rapatkan”, dengan tuturan menyuruh guru sudah memenuhi maksim kuantitas.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas menuntut penutur harus memberikan informasi berupa fakta kepada mitra tutur . Berdasarkan data yang telah diidentifikasi ditemukan sebanyak enam data maksim kualitas. Berikut akan dibahas beberapa percakapan yang mematuhi maksim kualitas.

- (70) Guru : keluarkan lagi ya buku bahasa Indonesianya.
 Siswa: buku apanya pak?
 Guru : buku Bahasa Indonesianya. Ba a palalok ko. Gara-gara gadget ni, batanggung sampai malam. Kalau masih pacik iko juo kalian pamaleh jadinya, untuk cari tugas ngak papa

Percakapan (70) mematuhi maksim kualitas, guru memberikan informasi sesuai fakta kepada siswa. Guru mengatakan “kalau masih pacik iko juo kalian pamaleh jadinya, untuk cari tugas ngak papa”, berarti guru menjelaskan kepada siswa bahwa *gadget* dapat membuat siswa malas dalam belajar memang faktanya siswa yang bermain *gadget* di dalam kelas tidak fokus dalam belajar dan lebih baik *gadget* digunakan untuk mencari tugas, karena guru memberikan informasi sesuai dengan fakta berarti mematuhi maksim kualitas.

Maksim Relevansi

Maksim relevansi menuntut penutur untuk berbicara sesuai dengan apa yang dikatakan sebelumnya. Berdasarkan data yang telah diidentifikasi ditemukan sebanyak empat data maksim relevansi. Berikut akan dibahas beberapa percakapan yang mematuhi maksim relevansi.

- (74) Guru : halaman pertama, sekarang kamu bacakan. KD 3.1
Siswa: mengidentifikasi laporan teks observasi yang dibaca secara lisan dan tulis.
Guru : ya, berarti mengidentifikasi ya. Mengidentifikasi teks LHO. Kita sudah belajar teks LHO?
Siswa: sudah.

Percakapan tersebut mematuhi maksim relevansi, guru berbicara sesuai dengan yang diucapkan oleh siswa. Maksim relevansi terjadi saat guru menyuruh siswa untuk membacakan kisi-kisi soal setelah itu guru merespon dengan ujaran “ya, berarti mengidentifikasi ya. Mengidentifikasi teks LHO. Kita sudah belajar teks LHO?”, tuturan yang diucapkan guru sejalan dengan kisi-kisi soal yang sudah dibacakan oleh siswa berarti guru mematuhi maksim relevansi.

Penerapan Prinsip Kerja Sama yang Dilanggar

Pelanggaran berarti tidak dipatuhinya maksim yang diatur oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Dari empat jenis maksim ditemukan dua jenis maksim, yaitu maksim kuantitas 31 data dan maksim relevansi 6 data. Untuk lebih jelasnya akan disajikan masing-masing satu contoh bentuk pelanggaran.

Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas berarti penutur memberikan informasi secara jelas kepada mitra tutur jika penutur memberikan informasi secara berlebihan berarti melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas ditemukan saat proses pembelajaran di dalam kelas. Berikut akan dibahas beberapa percakapan yang melanggar maksim kuantitas.

- Guru : keluarkan lagi ya buku bahasa Indonesianya.
Siswa: buku apanya pak?
Guru : buku Bahasa Indonesianya. Ba a palalok ko. Gara-gara gadget ni, batanggung sampai malam. Kalau masih pacik iko juo kalian pamaleh jadinya. Untuk cari tugas ngak papa.

Percakapan tersebut melanggar maksim kuantitas karena guru memberikan informasi secara berlebihan kepada siswa. Setelah guru memberikan jawaban lalu guru menambah informasi yang tidak dibutuhkan siswa, guru menambah informasi dengan menggunakan tuturan direktif melarang dan menyuruh karena guru melihat siswa tidur di dalam kelas sedangkan pembelajaran baru saja dimulai. Tuturan yang diucapkan oleh guru “buku Bahasa Indonesianya. Ba a palalok ko. Gara-gara gadget ni, batanggung sampai malam. Kalau masih pacik iko juo kalian pamaleh jadinya. Untuk cari tugas ngak papa” merupakan jawaban dari pertanyaan siswa “buku apanya buk?” seharusnya guru cukup menjawab “buku bahasa Indonesia” agar maksim kuantitas dapat dipatuhi.

Maksim Relevansi

Maksim relevansi berarti penutur berbicara sesuai dengan apa yang dikatakan sebelumnya jika percakapan antara penutur tidak nyambung berarti terjadinya pelanggaran maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi ditemukan saat proses pembelajaran di dalam kelas. Berikut akan dibahas beberapa percakapan yang melanggar maksim relevansi.

(84) Guru : cara mencari ide pokok gimana? Ini mudah ini. Ya ya.

Siswa: menentukan terlebih dahulu.

Guru : bukan, bukan menentukan teks LHO aja tapi ide pokok LHO aja tapi semua, LHO, eksposisi apa lagi?

Percakapan tersebut melanggar maksim relevansi, karena guru tidak nyambung saat berbicara dengan siswa. Percakapan terjadi saat siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang teks LHO yaitu cara mencari ide pokok, setelah siswa menjawab guru merespon jawaban siswa berbeda dengan pembicaraan yang sedang dibahas guru mengatakan “bukan, bukan menentukan teks LHO aja tapi ide pokok LHO aja tapi semua, LHO, eksposisi apa lagi?” berarti tidak relevan dengan topik pembicaraan yang sedang dibahas, sebelumnya membahas cara mencari ide pokok teks LHO tetapi guru menjawab macam-macam teks yang dipelajari maka terjadilah pelanggaran maksim relevansi. Artinya, relevansi dalam tindak tutur tidak dipertimbangkan dalam peristiwa tutur sehingga ada maksim yang dilanggar yang berimplikasi pada prinsip kesantunan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Bashori, 2018) bahwa prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri *sendiri (self)* dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur.

Selanjutnya, bentuk tindak tutur guru ditemukan empat dari lima bentuk tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle yaitu bentuk tindak tutur (1) representatif dengan jenis memprediksi sebanyak 9 data, mengusulkan 1 data, dan menyatakan 6 data, (2) ekspresif dengan jenis memuji 1 data, marah 6 data, dan mengkritik 7 data, (3) direktif dengan jenis menyuruh 38 data, melarang 11 data, bertanya 31 data, meminta 1 data, dan memberi nasehat 3 data, (4) komisif dengan jenis mengancam 2 data. Hal tersebut membuktikan bahwa peristiwa tutur yang melibatkan beberapa pihak tidak bisa terlepas dari konteks yang berimplikasi pada santun atau tidaknya para penutur yang terlibat. Santun atau tidaknya sebuah peristiwa tutur, tentunya tidak terlepas dari tolok ukur prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh (Sari, 2012). Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri *sendiri (self)* dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur (Bashori, 2018). Beberapa bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim di atas.

Bentuk tuturan direktif dengan jenis menyuruh dan bertanya yang paling dominan digunakan oleh guru saat proses pembelajaran yaitu menyuruh 38 data dan bertanya 31 data. Menurut pendapat Leech, Cutting dan Yule tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai penutur untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Di dalam pembelajaran di kelas guru sering menggunakan jenis tindak tutur menyuruh bertujuan untuk menyuruh siswa mengerjakan materi pelajaran. Selain memerintah guru juga menggunakan tuturan bertanya bertujuan untuk mengetahui siswa paham atau tidak dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Selanjutnya, penerapan prinsip kerja sama guru terhadap siswa dapat dilihat dari teori Grice yang mengemukakan ada empat maksim yang harus dipatuhi oleh guru dalam proses pembelajaran agar tuturan yang disampaikan guru kepada siswa jelas dan tidak ambigu. Dari analisis data penerapan prinsip kerja sama ada 2 pembagian yaitu (1) maksim yang dipatuhi ditemukan tiga dari empat maksim yang harus dipatuhi yaitu maksim kuantitas 6 percakapan, maksim kualitas 7 percakapan, dan maksim relevansi 4 percakapan, (2) maksim yang dilanggar yaitu maksim kuantitas 31 percakapan, maksim relevansi 6 percakapan.

Penerapan prinsip kerja sama yang paling dominan dipatuhi adalah maksim kualitas sebanyak 7 percakapan. Menurut Grice, maksim kualitas adalah penutur harus memberikan informasi kepada mitra tutur sesuai dengan kenyataan. Jadi, guru yang mengajar bahasa Indonesia di SMAN Padang, saat proses pembelajaran menyampaikan informasi kepada siswa sesuai kenyataan yang ada tanpa direkayasa. Sedangkan, penerapan maksim kerja sama yang dominan dilanggar oleh guru adalah maksim kuantitas, menurut Grice maksim kuantitas adalah penutur memberikan informasi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan mitra tutur dan tidak memberikan informasi secara berlebihan. Guru sengaja melanggar maksim kuantitas bertujuan untuk siswa mengerti dengan apa yang diperintahkan oleh guru dan memahami materi pembelajaran dengan jelas. Contoh yang membuktikan guru sengaja melanggar maksim kuantitas.

Siswa: tapi buat kisi-kisi buk?

Guru : Iya buat kisi-kisi, kan bisa dua arah mah kalau kamu bisa. Tolong ya jangan ada yang bersuara. Udah Gandhi ke depan.

Dari contoh percakapan tersebut guru sengaja melanggar maksim kuantitas, untuk menjelaskan kepada siswa, bahwa siswa mampu untuk mendengar dan menulis tugas yang diberikan. Guru melanggar maksim kuantitas agar siswa lain bisa menghargai teman yang tampil didepan kelas dan tidak meribut saat salah satu siswa tampil di depan kelas, dengan dilanggarnya maksim kuantitas siswa mengetahui yang harus dilakukannya saat teman tampil di depan kelas. Di sisi lain, strategi bertutur guru dapat digolongkan pada strategi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif. Hal demikian, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Anggreni, 2018) bahwa semakin komunikatif interaksi keempat elemen ini, akan semakin bermakna proses pembelajaran yang diharapkan. Kebermaknaan suatu proses pembelajaran tentunya akan berimplikasi pada kompetensi yang dimiliki oleh siswa.

Dari data yang telah dianalisis ternyata antara tuturan dan prinsip kerja sama saling berhubungan karena dalam berkomunikasi seorang penutur mengucapkan ujaran dengan jelas dan tepat dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara dan berharap lawan bicara dapat memahami apa yang akan disampaikan oleh penutur. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dimengerti sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicara untuk mengerti apa yang ujaran oleh penutur, jadi secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan dengan lancar.

SIMPULAN

Bentuk dan jenis tindak tutur guru saat mengajar Bahasa Indonesia di SMAN Kota Padang ditemukan empat dari lima bentuk tindak tutur. Pertama, representatif dengan jenis memprediksi sebanyak 9 data, mengusulkan 1 data, dan menyatakan 6 data. Kedua, ekspresif dengan jenis memuji 1 data, marah 6 data, dan mengkritik 7 data. Ketiga, direktif dengan jenis menyuruh 38 data, melarang 11 data, bertanya 31 data, meminta 1 data, dan memberi nasehat 3 data. Keempat, komisif dengan jenis mengancam 2 data. Bentuk tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh dan bertanya. Di dalam pembelajaran di kelas guru sering menggunakan jenis tindak tutur menyuruh bertujuan untuk menyuruh siswa mengerjakan materi pelajaran. Selain memerintah guru juga menggunakan tuturan bertanya bertujuan untuk mengetahui siswa paham atau tidak dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Penerapan prinsip kerja sama yang dipatuhi ditemukan tiga dari empat maksim kerja sama yaitu maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi. Dari analisis data penerapan prinsip kerja sama ada 2 pembagian yaitu (1) maksim yang dipatuhi ditemukan tiga dari empat maksim yang harus dipatuhi yaitu maksim kuantitas 6 percakapan, maksim kualitas 7 percakapan, dan maksim relevansi 4 percakapan, (2) maksim yang dilanggar yaitu maksim kuantitas 31 percakapan, maksim relevansi 6 percakapan. Maksim yang dominan dipatuhi oleh guru adalah maksim kualitas karena dalam pembelajaran guru berbicara sesuai dengan kenyataan atau fakta. Sedangkan, penerapan prinsip kerja sama yang dilanggar oleh guru ditemukan dua dari empat maksim kerja sama yaitu maksim kuantitas dan maksim relevansi. Maksim yang dominan dilanggar oleh guru adalah maksim kuantitas karena guru sengaja melanggar maksim kuantitas bertujuan untuk siswa mengerti dengan apa yang diperintahkan oleh guru dan memahami materi pembelajaran dengan jelas dan pelanggaran maksim kuantitas tidak berpengaruh buruk dalam pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat persoalan yang berkaitan dengan strategi bertutur yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, tidak mutlak dimaknai secara lugas dengan mengacu pada ucapan semata. Namun, kadangkala perlu tuturan guru dalam proses pembelajaran dapat dimaknai secara kontekstual karena strategi tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti dan tim mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, yaitu Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Dekan FKIP, LPPM Universitas Bung Hatta, dan para informan penelitian yang telah berkontribusi, baik dalam bentuk pendanaan dan administrasi maupun dalam proses pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni. (2018). *Tindak Tutur dan Prinsip Kerjasama dalam Komunikasi Pada Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Profesi*. 2(1), 20–27.
- Aprilliani, F. N., Rohmadi, M., & Anindyarini, A. (2019). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Batik 1 Surakarta. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 61.
<https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37674>.
- Bashori. (2018). Manifestasi Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama dalam Implikatur Percakapan di Sekolah. *Dikbastra*, 1(1), 20–37.
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 01–11.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Eliya, I. (2017). *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram Abstrak*. 6(3), 286–296.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2019). *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik*. 1962.
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak Tutur Perlokusi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2509>

- Khoirin, N. N. (2015). *Prinsip Kerja Sama dan Tindak Tutur Pada Film 'Aku, Kau Dan Kua*. 155–161.
- Mayasari. (2020). *Peran Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. 4, 189–199.
- Mujianto. (2015). Tindak Tutur Pada Anak Bengkel. *Pragmatic*, 3, 12–13.
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>
- Rohmah, M. N. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama Laron Karya Gepeng Nugroho Sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional KBSP V 2018*, 333–341.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 1(2), 1–14.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 250–260. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11588>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Usnia Wati. (2020). *Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman* : 4, 23–37.